

2022

**PAKET SOSIODRAMA MENGGUNAKAN SENI KUDA LUMPING  
: ALTERNATIF MEDIA TEKNIK BIMBINGAN KELOMPOK  
UNTUK MEREDUKSI AGRESIVITAS**

Wafirotn Nadzifah, Wahyu Nanda Eka Saputra, Arif Budi Prasetya  
Bimbingan dan Konseling  
Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta, Indonesia  
[wafirotn1900001131@webmail.uad.ac.id](mailto:wafirotn1900001131@webmail.uad.ac.id)  
[wahyu.saputra@bk.uad.ac.id](mailto:wahyu.saputra@bk.uad.ac.id)  
[arif.prasetya@bk.uad.ac.id](mailto:arif.prasetya@bk.uad.ac.id)

**Abstrak**

Keadaan yang terjadi pada saat ini yaitu timbulnya agresivitas pada peserta didik. Agresivitas merupakan respon dari diri individu untuk berbuat negatif dengan tujuan menyakiti individu lain baik secara verbal maupun non-verbal. Dampak yang sering muncul yaitu mendorong, memukul, berkata kotor dan mengejek teman yang lainnya ataupun dapat berupa merusak fasilitas dan barang baik milik orang lain ataupun dirinya sendiri. Salah satu contoh usaha yang dilakukan konselor adalah membuat paket sosiodrama menggunakan seni kuda lumping dalam layanan bimbingan kelompok. Paket sosiodrama dalam bimbingan kelompok menggunakan seni kuda lumping ini dapat mengembangkan kepercayaan diri, berinteraksi dan pemahaman terkait mereduksi agresivitas. Paket sosiodrama dalam bimbingan kelompok menggunakan unsur seni kuda lumping ini memiliki tiga tema ajaran kuda lumping yaitu (1) Asah (mendidik); (2) Asuh (mengasuh); dan (3) Asih (menyayangi). Hasil dari kajian literatur paket sosiodrama dalam bimbingan kelompok menggunakan seni kuda lumping adalah untuk mereduksi agresivitas peserta didik berupa pemahaman dan proses bagaimana cara peserta didik dalam memecahkan masalah.

**Kata Kunci : Kuda lumping, Sosiodrama, Bimbingan Kelompok, Agresivitas**

## PENDAHULUAN

Seni dalam dunia Pendidikan sangat berpengaruh untuk menjadikan pembelajaran yang lebih kreatif dan inovatif sehingga memudahkan siswa dalam memahami apa yang diajarkan oleh guru (Sunarto, 2018). Perasaan bisa untuk disalurkan dan diluapkan dalam proses kataris yang bisa diluapkan dalam karya seni (Ernawati, 2019). Manusia memiliki perasaan emosi yang bergejolak, hal tersebut dapat memunculkan perilaku negatif seperti munculnya agresivitas yang dapat memperkeruh kedamaian dalam suatu keadaan. Sosok bapak perdamaian dunia yaitu Nelson Mandela berkata “Kedamaian adalah senjata terbesar untuk pembangunan yang dapat dimiliki setiap orang” dengan demikian disinilah pentingnya pendidikan dalam aspek psikologis di bidang seni akan pentingnya hidup bersama dengan damai serta menghindari konflik sejak dini agar tidak terjadinya perilaku agresif yang berawal dari diri yang tidak bisa mengelola emosi (Umar, 2017).

Penjelasan tentang agresivitas di atas memperlihatkan bahwa agresivitas merupakan dorongan dalam bertingkah laku yang menunjukkan sesuatu yang negatif yang dipengaruhi oleh emosi seseorang sehingga hasil dari tingkah laku agresivitas tersebut menghasilkan dampak yang negatif pula yang dapat merugikan diri sendiri. Hal ini dibuktikan dengan beberapa hasil penelitian terkait agresivitas yaitu siswa di SMP Negeri 3 Pangkep dalam kategori sangat tinggi sebanyak 1 orang (3,33%) siswa berada pada kategori tinggi sebanyak 27 orang (90%), siswa yang berada kategori sedang sebanyak 2 orang (6,67%), dan tidak ada siswa yang berada pada kategori rendah dan sangat rendah (Hasbahuddin & Alam, 2019). Penelitian selanjutnya juga menunjukkan bahwa siswa SMP di Yogyakarta memiliki presentase dengan kategori sangat tinggi sebesar 1%, kategori tinggi sebesar 13%, kategori rendah sebesar 43%, kategori sangat rendah sebesar 6% (Alhadi dkk., 2018). Penelitian lain juga menunjukkan terkait agresivitas yang dilakukan remaja di Banda Aceh dengan kategori tinggi sebesar 2,26%, kategori sedang sebesar 81,48%, dan 15,56% berada pada kategori rendah. Dalam hasil penelitian lain juga memperlihatkan kematangan agresivitas remaja dengan kategori tinggi memiliki presentase (24%) sebanyak 69 orang dan yang memiliki agresivitas sedang dengan presentase (39%) sebanyak 103 orang (Annisavitry, 2017).

Agresivitas merupakan dorongan perilaku fisik maupun non fisik bisa disebabkan karena verbal yang disengaja dilakukan dengan tujuan melukai orang lain, namun jika terdapat seseorang yang melukai atau menyakiti fisik maupun perasaan seseorang tetapi tidak disengaja maka tidak

dapat dikatakan sebagai perilaku agresif (Istiqomah, 2017). Definisi lain agresifitas yaitu sebagai perilaku fisik maupun non fisik yang dapat ditujukan untuk merusak orang lain. Agresivitas disini terdiri dari *hostile aggression* dan *Instrumental Aggression*. *Hostile aggression* berasal dari luapan emosi yang ditujukan untuk melukai, merusak atau merugikan orang lain. Sedangkan *Instrumental aggression* berasal dari emosi yang ditujukan agar dapat melukai, merusak ataupun merugikan, namun hal tersebut sebagai media tercapainya tujuan (Singh dkk., 2013).

Agresivitas remaja merupakan suatu hal buruk yang dapat memberikan dampak negatif bagi pelaku maupun korban dari perilaku tersebut. Beberapa dampak dari perilaku agresivitas yaitu, pada suatu masyarakat tingkah laku remaja yang dapat dikatakan agresivitas merupakan suatu hal yang tidak disukai dan kebanyakan dihindari. Dikarenakan dapat menimbulkan ketidaknyamanan masyarakat dalam berinteraksi secara sosial, hal inilah dampak dari agresivitas secara sosial yang dapat diperoleh ketika seseorang melakukan hal tersebut didalam lingkungan masyarakat (Annisavitry, 2017).

Tidak hanya dampak dari sanksi sosial saja, agresivitas memiliki dampak yang sangat buruk bagi semua orang, dampaknya yaitu dapat menimbulkan korban jiwa yang tentunya dapat memberikan kerugian bagi orang lain dan diri sendiri (Munawir, 2016). Tidak hanya keluarga dari korban jiwalah akan mendapatkan dampak secara psikologis akan kehilangan seseorang dalam kehidupannya untuk diri sendiri juga dapat menimbulkan dampak secara psikologis seperti dihantui akan rasa bersalah telah menghilangkan jiwa seseorang hanya karna emosinya. Dampak lain dari agresivitas yaitu semakin banyak pelaku agresivitas disekolah akan berdampak pada proses pembelajaran siswa dikarenakan kondisi sekolah yang tidak kondusif sebagai akibat dari dampak buruk dari perilaku agresivitas akan berpengaruh dalam penurunan prestasi akademik maupun non akademik siswa (Nurani dkk., 2020).

Agresivitas tentunya tidak datang begitu saja pasti ada penyebabnya sehingga perilaku agresi itu muncul, beberapa faktor penyebab agresivitas yaitu bisa saja dari faktor internal maupun eksternal. Faktor internal berasal dari diri individu pada faktor ini bisa saja berasal dari faktor keturunan atau genetik dimana individu memiliki sifat bawaan yang mampu mendorong adanya perilaku agresi, tidak hanya faktor genetik saja yang mempengaruhi bisa saja berasal dari lingkungan sekitar atau lingkungan keluarga yang dapat mempengaruhi tingkat agresivitas anak. Sedangkan faktor eksternal yaitu suasana yang tidak nyaman dikarenakan hal tersebut menjadikan

suasana menjadi tidak menyenangkan yang membuat agresivitas itu muncul pada diri individu (Akbar & Mualifah, 2021).

Berdasarkan tentang masalah yang ada seperti permasalahan agresivitas pada siswa, maka dari itu sikap Konselor/Guru BK dalam menangani masalah agresivitas ini perlu adanya pemberian layanan untuk mengurangi perilaku agresivitas kepada semua siswa agar siswa bisa mencegah terjadinya perilaku agresivitas serta memberikan layanan konseling bagi siswa yang menunjukkan perilaku agresif (Pratama dkk., 2016). Layanan bimbingan dan konseling merupakan pelayanan bantuan bagi siswa baik secara individu maupun kelompok, supaya siswa dapat mandiri dan berkembang secara maksimal dalam bidang pribadi, sosial, belajar dan karir, menggunakan beberapa layanan serta kegiatan pendukung lainnya berdasarkan peraturan yang berlaku (Hikmawati, 2016). Berdasarkan pendapat dari ahli dapat dilihat bahwa layanan bimbingan dan konseling merupakan suatu cara pemberian bantuan kepada konseli sehingga konseli dapat berkembang secara mandiri dan optimal. Maka dari itu siswa/konseli seharusnya diberikan Permasalahan yang ada sekarang merupakan permasalahan agresivitas yang terjadi pada siswa usia remaja pada rentang siswa Sekolah Menengah Pertama dan Atas.

Intervensi/produk yang diusulkan sebagai cara untuk mereduksi agresivitas yaitu, pelayanan bimbingan kelompok menggunakan sosiodrama, dimana pengertian bimbingan kelompok adalah pemberian bantuan dalam mencegah adanya masalah pribadi, sosial, belajar maupun karir yang dilaksanakan secara berkelompok agar dapat memaksimalkan potensi diri (Hikmawati, 2016). Dengan adanya layanan bimbingan kelompok menggunakan Teknik sosiodrama ini yaitu memberikan teks berupa dialog yang dapat diperankan oleh peserta dalam bimbingan kelompok, dengan ini teks berisikan dialog tentang mereduksi adanya agresivitas ini yaitu dengan mengadopsi dan memodifikasi adanya kesenian kuda lumping, dimana kuda lumping menggambarkan kuda yang ditunggangi oleh perajurit yang sedang berperang disini terlihat bahwa terdapat nilai agresivitas didalam kuda lumping ini, tetapi dengan adanya modifikasi maka agresivitas dalam kuda lumping nantinya akan dijadikan gambaran permasalahan yang sedang dihadapi oleh siswa, selanjutnya akan disampaikan pula nilai-nilai nasehat dalam pengurangan perilaku agresivitas tersebut.

Dengan adanya upaya untuk mereduksi perilaku agresivitas siswa sekolah menengah pertama Guru BK/Konselor memberikan layanan bimbingan kelompok agar dapat mencegah

terjadinya agresivitas di Sekolah, dengan layanan bimbingan kelompok menggunakan Teknik sosiodrama yaitu, menurut Winkel (1993) sosiodrama merupakan serangkaian drama berupa persoalan yang terdapat dalam pergaulan dengan orang lain, termasuk permasalahan yang sering terjadi dalam pergaulan sosial. Melalui layanan bimbingan kelompok Teknik sosiodrama menggunakan seni kuda lumping siswa akan belajar bagaimana cara mereduksi agresivitas agar tidak terjadi dalam diri siswa, siswa juga menjadi tahu bahwa hal-hal yang akan mendorong terjadinya agresivitas tersebut salah sehingga tidak dilakukan olehnya (Indriasari, 2016). Siswa dengan pembelajaran yang monoton akan merasa jenuh dan terkadang tidak memperhatikan apa yang guru bicarakan di depan kelas, dengan adanya pemberian layanan bimbingan kelompok menggunakan Teknik sosiodrama menggunakan seni kuda lumping siswa akan tertarik dengan layanan yang diberikan oleh Guru BK/Konselor sehingga siswa juga akan memperhatikan serta mendalami baik-baik perannya dalam sosiodrama. Dalam Teknik sosiodrama ini siswa juga dapat mengembangkan potensi dirinya dalam bidang seni tari yang tentunya dapat mengoptimalkan potensi bakat pada dirinya (Syarifuddin, 2012).

Berdasarkan penelitian terkait tentang Teknik sosiodrama di Sekolah Menengah Pertama mendapatkan hasil bahwa bimbingan kelompok menggunakan Teknik sosiodrama efektif dalam perubahan tingkah laku siswa dengan mengurangi perilaku agresif verbal secara signifikan sehingga perkataan kasar dan kata-kata yang mengandung unsur caci maki juga cenderung berkurang. Disini dapat terlihat bahwa sosiodrama merupakan cara yang efektif dalam mereduksi agresivitas, dalam hal ini agresivitas dapat juga mengadopsi dan memodifikasi seni kuda lumping sehingga siswa dapat mengembangkan potensi dirinya serta dapat belajar bagaimana cara mereduksi agresivitas (Winarlin dkk., 2016).

Teknik sosiodrama di sekolah merupakan solusi untuk mereduksi agresivitas, dikarenakan bahwa bimbingan kelompok menggunakan Teknik sosiodrama efektif dalam perubahan tingkah laku siswa dengan mengurangi perilaku agresif verbal secara signifikan sehingga perkataan kasar dan kata-kata yang mengandung unsur caci maki juga cenderung berkurang. Disini dapat terlihat bahwa sosiodrama merupakan cara yang efektif dalam mereduksi agresivitas, dalam hal ini agresivitas dapat juga mengadopsi dan memodifikasi seni kuda lumping sehingga siswa dapat mengembangkan potensi dirinya serta dapat belajar bagaimana cara mereduksi agresivitas (Winarlin dkk., 2016)

Penelitian lain yang meneliti tentang bimbingan kelompok Teknik sosiodrama yaitu mendapatkan hasil bahwa implementasi permainan dalam sosiodrama bermanfaat dalam membantu siswa untuk mengatasi permasalahan yang terkait dengan emosi siswa yang dapat menimbulkan agresivitas siswa. Hal ini menunjukkan bahwa bimbingan kelompok Teknik sosiodrama dapat mempengaruhi siswa dalam tugas pengembangannya dalam menghadapi permasalahan seperti agresivitas yang bisa saja terjadi dalam diri individu siswa (Nisa dkk., 2020).

Hasil penelitian lain juga meneliti terkait agresivitas menggunakan layanan bimbingan kelompok Teknik sosiodrama menyatakan bahwa layanan tersebut menunjukkan bahwa mengalami peningkatan dimaksudkan bahwa hal tersebut efektif dalam pemberian layanan bimbingan kelompok untuk mereduksi agresivitas siswa, dengan ini layanan bimbingan kelompok Teknik sosiodrama bisa dimodifikasi agar lebih menarik tentunya diberikan perbedaan media dalam pemberian layanan bimbingan kelompok yaitu menggunakan seni kuda lumping sehingga siswa tidak bosan dalam mengikuti pembelajaran yang diberikan oleh Guru BK/Konselor (Winarlin dkk., 2016).

## **METODE**

Metode penelitian ini menggunakan kajian literatur. Kajian literatur adalah konsep gagasan yang mengkaji berbagai teori penelitian yang terkait dengan pengetahuan dari hasil penelitian. Metode penelitian ini menggunakan studi literatur yaitu konsep multifaset yang mengeksplorasi berbagai topik penelitian yang berkaitan dengan penelitian yaitu melalui analisis deskriptif yang diuraikan secara teratur. Kajian literatur atau literatur review merupakan salah satu Langkah penting dalam menyusun pada rencana penelitian, menjelajahi sebuah kajian yang telah dilaksanakan terkait pada topik tertentu berupa penelusuran serta penelitian dengan bacaan melalui berbagai sumber seperti jurnal, artikel yang terkait dengan topik penelitian (Marzali, 2016).

Pada penelitian ini menggunakan kajian literatur, yang dimana peneliti mengumpulkan data berupa artikel ilmiah dan jurnal lalu dikaji sesuai dengan tema penelitian yang berhubungan dengan paket sosiodrama dalam bimbingan kelompok menggunakan seni kuda lumping untuk mereduksi agresivitas siswa. Selain itu, untuk mendapatkan sumber data, penelitian juga mengakses internet dari <https://scholar.google.co.id>. Sumber penelitian dari artikel e-journal tentang agresivitas.

## HASIL PENELITIAN

Berdasarkan kajian literature yang dicari jurnal ilmiah setidaknya terdapat lima artikel yang terkait erat dengan topik penelitian ini. Kelima artikel tersebut dijabarkan pada tabel 1 di bawah ini :

No	Judul	Penulis	Hasil Penelitian	Tahun
1	Efektivitas Teknik Sosiodrama Melalui Bimbingan Kelompok Untuk Mengurangi Perilaku Agresif Verbal Siswa SMP	Retno Winarlin, Blasius Boli Lasan, Widada	Hasil analisis menunjukkan bahwa teknik sosiodrama efektif untuk mengurangi perilaku agresif verbal siswa SMP	2016
2	Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Teknik Sosiodrama Dalam Mengurangi Perilaku Agresif Siswa	Faradila Kusuma Wardani, Eka Sri Handayani, Akhmad Rizkhi Ridhani	hasil analisis penelitian meunjukkan bahwa ada pengaruh antara konseling kelompok teknik sosiodrama dalam mengurangi agresivitas siswa	2019

3	Mengurangi Perilaku Agresif Siswa Melalui Layanan Klasikal Menggunakan Teknik Sosiodrama	Dian Muslimatun Azizah, Ninik Setyowani, Supriyo	Hasil analisis dari penelitian menunjukkan bahwa adanya penurunan agresivitas setelah diberikan layanan	2013
4	Teknik Sosiodrama Dalam Layanan Bimbingan Kelompok Untuk Mereduksi Konformitas Teman Sebaya	Nopi Asri Widiyanti	Hasil analisis penelitian menunjukkan teknik sosiodrama dalam layanan bimbingan kelompok efektif untuk mereduksi konformitas teman sebaya	2021
5	Efektivitas Layanan Bimbingan Kelompok dengan Teknik Self Management untuk Mereduksi Prokrastinasi Akademik Pada Siswa di SMA Ali Maksum	Rezza Aprillia	Hasil analisis dari penelitian menunjukkan teknik self administration layanan bimbingan kelompok dapat mereduksi prokrastinasi	2021



Penelitian yang berjudul “Agresivitas Siswa SMP di Yogyakarta” menunjukkan hasil bahwa SMP di Yogyakarta terdapat kecenderungan berperilaku agresivitas dengan kategori tinggi dan sangat tinggi. Agresivitas tersebut dibuktikan dengan hasil analisis dengan presentase kategori rendah sebesar 43% dan kategori sangat rendah sebesar 6% sedangkan kategori tinggi dengan presentase 13% dan kategori tinggi sebesar 1%. Idealnya kategori rendah dan sangat rendah yang seharusnya dikembangkan dalam diri individu. Namun, masih ada peserta didik yang memiliki kategori tinggi dan sangat tinggi (Alhadi dkk., 2018). Penelitian ini memiliki persamaan yaitu meneliti tentang agresivitas. Akan tetapi, penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian tersebut dimana penelitian tersebut mencari tingkat agresivitas di SMP di Yogyakarta, berbeda dengan penelitian ini meneliti bagaimana cara mereduksi agresivitas di tingkat SMP.

Penelitian yang berjudul “Engklek Kedamaian : Teknik Bimbingan Kelompok Untuk Mereduksi Agresivitas Siswa” menyimpulkan bahwa hasil dari permainan engklek kedamaian ini berguna untuk bimbingan kelompok yang digunakan sebagai startegi oleh guru BK untuk memberikan layanan dengan unsur budaya yaitu berbentuk permainan tradisional engklek. Permainan tersebut dapat mengembangkan potensi dan karakter siswa serta memberikan solusi dari sebuah masalah yang dihadapi siswa (Rukhana & Saputra, 2021). Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian tersebut yaitu sama-sama berfungsi untuk mereduksi agresivitas melalui layanan bimbingan kelompok yang mengandung unsur budaya yaitu permainan tradisional. Akan tetapi, penelitian ini juga memiliki perbedaan yaitu menggunakan teknik sodiodrama yang diisi dengan unsur budaya berupa seni tari yaitu seni kuda lumping.

## **PEMBAHASAN**

Agresivitas merupakan dorongan pada tingkah laku dimana orang lain akan mengalami keadaan bahaya atau kesakitan. Penyebabnya bisa dikarenakan rasa ingin menyakiti orang lain untuk melampiaskan perasaannya yang sedang emosi menggunakan tingkah laku yang negatif (Hasbahuddin & Alam, 2019). Pendapat di atas berpendapat bahwa agresivitas ini sangat berpengaruh pada fisik maupun hati seseorang dikarenakan dapat menyakiti hati dan fisik orang lain. Ahli lain mengatakan bahwa agresivitas adalah dorongan dalam bertingkhallaku yang ditunjukkan oleh seseorang, namun orang tersebut tidak menginginkan tingkah laku negatif datang pada dirinya yang dapat mendatangkan perilaku agresi (Baron & Richardson, 2004).

Perilaku tersebut dapat terjadi pada usia remaja dimana usia remaja merupakan usia yang sangat rawan dikarenakan pada usia ini merupakan usia transisi dari usia anak-anak ke remaja (Diananda, 2019). Pada fase ini terjadi gejolak emosi yang tidak stabil dari waktu ke waktu, dikarenakan pada fase ini ada dalam fase transisi dan remaja berupaya beradaptasi dari perilaku baru fase sebelumnya yaitu pada fase anak-anak. Ketidakstabilan ini dimunculkan, dari sosial dalam diri remaja dalam menghadapi dan mempersiapkan diri menuju kedewasaan (pencarian jati diri dan mengoptimalkan posisinya di kehidupan masyarakat); oleh pertumbuhan dan perubahan fisik, perkembangan inteligensi, serta perubahan gejolak emosi dalam remaja (Idiarni dkk., 2018).

Agresivitas merupakan tanggapan dari individu yang berdampak pada sesuatu yang tidak menyenangkan kepada individu lain. Dampak tidak menyenangkan tersebut merupakan dampak negatif yang muncul dikarenakan emosi atau sesuatu yang tidak menyenangkan timbul dalam diri individu. Dalam hal ini diperlukan adanya kontrol diri dimana kemampuan diri individu dalam mengatur dirinya dalam berperilaku, berbicara serta bertingkah laku dalam kehidupan bermasyarakat sehingga meminimalisir adanya tingkah laku agresivitas (Sentana & Kumala, 2017).

Beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa agresivitas adalah dorongan dari sebuah tanggapan individu untuk berbuat negatif dengan tujuan menyakiti individu lain baik secara verbal maupun non-verbal. Agresivitas yang terjadi berupa kekerasan verbal yaitu dengan berkata kasar atau berkata kotor sehingga dapat menyakiti hati seseorang yang dituju, sedangkan agresivitas non-verbal yaitu secara fisik biasanya menyakiti secara fisik yaitu bisa dengan melukai orang lain atau mendorong orang lain dengan sengaja maupun dapat pula terjadi tawuran antar pelajar dimana seorang remaja yang tersulut emosi dan mudah terprovokasi.

Agresivitas memiliki 4 aspek perilaku yaitu : agresif fisik, agresif verbal, rasa marah, dan sikap permusuhan (Buss & Perry, 1992). Hal tersebut merupakan aspek-aspek perilaku agresivitas yang dapat muncul dari diri seseorang sehingga dapat menyakiti serta melukai baik secara fisik maupun non-fisik (verbal). Pendapat lain juga mengategorikan aspek-aspek perilaku agresivitas kedalam 6 jenis yaitu : jenis aspek tawuran, bentuk kekerasan fisik, aspek bullying, bentuk verbal, aspek mengejek dan aspek media (Arif dkk., 2019). Penjelasan bentuk agresivitas sebagai berikut :

1. Tawuran

Tawuran di kalangan pelajar rasanya seperti budaya sebagai tradisi pelajar yang harus dilakukan sebagai bentuk kebanggaan turun-menurun, tawuran biasanya dilakukan setelah pulang sekolah dengan masih menggunakan seragam sekolah (Basri, 2015).

2. Kekerasan fisik

Kekerasan fisik ialah suatu bentuk kekerasan yang dapat mengganggu atau menyakiti fisik seperti memukul, mendorong, mencubit (Utami dkk., 2014).

3. Bullying

Bullying merupakan tindak kekerasan untuk menyakiti dan melukai baik secara individu maupun kelompok sehingga dapat mengganggu ketenangan fisik maupun psikis (Zakiyah dkk., 2017).

4. Verbal

Bentuk verbal merupakan bentuk kekerasan secara ucapan dan perkataan, bentuk kekerasan verbal ini seperti berkata kotor, mencemooh teman, dan berkata negatif yang dapat melukai seseorang.

5. Mengejek

Bentuk mengejek juga termasuk kedalam bentuk kekerasan verbal dimana individu berkata yang tidak baik seperti mengejek fisik maupun menggunakan nama orang tua sebagai bahan candaan, hal tersebut termasuk ke dalam bentuk mengejek.

6. Media

Bentuk media ini merupakan perilaku individu yang dilakukan secara mengambil barang milik orang lain, merusak barang milik orang lain atau milik sendiri, memukul serta melempar barang agar mengenai target terkait.

Penelitian di SMA Negeri di Denpasar juga mendapatkan hasil bahwa bentuk-bentuk agresivitas yang dilakukan oleh siswa SMA Negeri di Denpasar ini yaitu berupa berkelahi, bergosip, berdebat, mengejek, serta mengucilkan teman jika ada hal yang tidak sesuai dengan apa yang lain inginkan. Survei tersebut dilakukan oleh 15 siswa di sekolah tersebut yang kebanyakan mengutarakan hal yang sama, perilaku agresivitas tersebut kebanyakan dalam hal verbal seperti membicarakan hal yang buruk temannya sampe mengejek dengan kata-kata yang buruk (Raviyoga & Marheni, 2019).

Agresivitas remaja merupakan suatu hal buruk yang dapat memberikan dampak negatif bagi pelaku maupun korban dari perilaku tersebut. Beberapa dampak dari perilaku agresivitas yaitu, pada suatu masyarakat tingkah laku remaja yang dapat dikatakan agresivitas merupakan suatu hal yang tidak disukai dan kebanyakan dihindari. Dikarenakan dapat menimbulkan ketidaknyamanan masyarakat dalam berinteraksi secara sosial, hal inilah dampak dari agresivitas secara sosial yang dapat diperoleh ketika seseorang melakukan hal tersebut didalam lingkungan masyarakat (Annisavitry, 2017).

Tidak hanya dampak dari sanksi sosial saja, agresivitas memiliki dampak yang sangat buruk bagi semua orang, dampaknya yaitu dapat menimbulkan korban jiwa yang tentunya dapat memberikan kerugian bagi orang lain dan diri sendiri (Munawir, 2016). Tidak hanya keluarga dari korban jiwalah akan mendapatkan dampak secara psikologis akan kehilangan seseorang dalam kehidupannya untuk diri sendiri juga dapat menimbulkan dampak secara psikologis seperti dihantui akan rasa bersalah telah menghilangkan jiwa seseorang hanya karna emosinya. Dampak lain dari agresivitas yaitu semakin banyak pelaku agresivitas disekolah akan berdampak pada proses pembelajaran siswa dikarenakan kondisi sekolah yang tidak kondusif sebagai akibat dari dampak buruk dari perilaku agresivitas akan berpengaruh dalam penurunan prestasi akademik maupun non akademik siswa (Nurani dkk., 2020).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa dampak dari perilaku agresivitas tersebut yaitu akan merugikan diri sendiri maupun di lingkungan masyarakat bahkan di lingkungan sekolah dikarenakan agresivitas dapat mengganggu kenyamanan yang tadinya kondusif menjadi tidak beraturan. Dampak lain juga dapat mengganggu psikis baik dari pelaku agresif maupun korban dari pelaku agresif sehingga dapat mengakibatkan trauma bagi yang mengalaminya

Berdasarkan beberapa pendapat terkait tentang aspek-aspek agresivitas dapat disimpulkan bahwa agresivitas tersebut berbentuk dari kekerasan secara verbal dan fisik, kekerasan secara verbal yaitu dengan mengejek, berkata kasar dan kotor, membully teman sebayanya, sedangkan kekerasan secara fisik bisa dengan memukul, berkelahi, dan mendorong teman sebayanya. Bentuk lain dari agresivitas juga seperti rasa marah dikarenakan emosinya yang sedang bergejolak dan sikap permusuhan yang berakibat mengucilkan teman sebayanya.

Berbagai masalah yang terkait agresivitas dapat menimbulkan dampak negative. Oleh sebab itu perlu adanya upaya untuk mengatasinya salah satunya dengan Paket Sosiodrama dalam Bimbingan Kelompok Menggunakan Seni Kuda Lumping. Paket sosiodrama merupakan suatu teknik dalam bimbingan kelompok dimana setiap peserta didik diarahkan untuk diberikan tugas perannya masing-masing yang berhubungan dengan materi layanan. Sosiodrama dapat diartikan sebagai bentuk dramatis dari sebuah peristiwa yang berada dalam kehidupan sosial. Sosiodrama yang diperankan oleh peserta didik tersebut digunakan untuk mencari penyelesaian dari masalah sosial (Sari dkk., 2014).

Kuda lumping adalah salah satu jenis kesenian tradisional sangat populer sehingga dikatakan bahwa hampir semua orang Jawa khususnya dan Indonesia pada umumnya mengenal tarian ini. Penyebutan kuda lumping di setiap daerah bermacam-macam seperti jatilan, obeg, jaran kepeng, ebeg, jaranan senterewe, jaranan turonggo yakso. Di Temanggung biasanya lebih terkenal dengan jaran kepeng dan berbeda pula penyebutan di daerah lain seperti Magelang dan Yogyakarta. Kuda lumping ini biasanya dimainkan oleh kelompok yang dipimpin oleh satu orang sebagai komando tarian kuda lumping ini (Winarsih, 2008).

Pada pemberian layanan bimbingan kelompok menggunakan teknik sosiodrama peserta didik tidak hanya mendengarkan guru bimbingan dan konseling memberikan nasehat. Melalui paket sosiodrama dalam bimbingan kelompok menggunakan seni kuda lumping ini peserta didik dilatih untuk memerankan peran tentang kehidupan sosial sekaligus menampilkan tarian kuda lumping. Pemberian layanan ini sangat membantu dalam memecahkan solusi peserta didik sekaligus dapat untuk mengembangkan bakat peserta didik (Syarifuddin, 2012).

Berdasarkan uraian di atas maka dapat diuraikan bahwa pengertian paket sosiodrama menggunakan seni kuda lumping yaitu penerapan teknik sosiodrama dalam bimbingan kelompok yang berisikan tentang pendramaan kehidupan sosial. Sosiodrama ini diperankan oleh peserta didik melalui seni kuda lumping yang dimainkan oleh kelompok peserta didik. Sosiodrama menggunakan seni kuda lumping ini dipimpin oleh satu komando untuk memimpin jalannya drama dalam teknik sosiodrama tersebut.

Tujuan dari paket sosiodrama menggunakan seni kuda lumping yaitu : yang pertama ialah aspek afeksi motorik dibandingkan pada aspek kognitif, terkait dengan kehidupan sosial peserta didik. Maka materi yang ada dalam drama sosiodrama ini bukan memahami konsep-konsep dari

pembahasan masalah sosial seperti agresivitas tetapi berupa fakta, nilai atau bisa saja konflik-konflik yang terjadi di kehidupan sosial terkait dengan agresivitas, yang kedua tujuan dari sosiodrama yang diisi dengan seni kuda lumping ini peserta didik diajak untuk mengenali seni dalam unsur budaya Indonesia yang terkhusus di daerah Temanggung agar peserta didik dapat menemukan solusi dalam menghadapi sikap dan tindakan agresivitas yang dimungkinkan akan menemukan kondisi yang sama (Indriasari, 2016).

Beberapa tujuan lain dari paket sosiodrama menggunakan seni kuda lumping yaitu peserta didik dapat mengikuti dan menghargai perasaan, sikap, dan tingkah laku orang lain, sehingga dengan menghargai orang lain peserta didik akan terhindar dari perilaku agresivitas, kedua, peserta didik dapat belajar bagaimana bertanggung jawab atas perilaku spontan dikarenakan emosi yang menimbulkan agresivitas tidak lari dari masalah yang ditimbulkan oleh diri sendiri (Djamarah, 2002).

Tujuan paket sosiodrama menggunakan seni kuda lumping bagi peserta didik : 1) peserta didik berani menampilkan drama yang diisi dengan tarian kuda lumping dengan menggunakan teknik sosiodrama; 2) meningkatkan kerja sama antar siswa; 3) peserta didik menjiwai tarian yang diperankan; 4) melatih peserta didik dalam berinteraksi dengan teman sebaya (Murnita, 2016).

Penerapan paket sosiodrama menggunakan kuda lumping ini peneliti menggunakan layanan bimbingan kelompok sebagai penerapannya. Alasan menggunakan bimbingan kelompok yaitu memudahkan dalam menggunakan teknik sosiodrama yang hanya membutuhkan 5-7 siswa untuk dilaksanakannya bimbingan. Maka dari itu penulis mengembangkan paket sosiodrama yang diisi dengan seni kuda lumping yang diterapkan dalam bimbingan kelompok.

Paket sosiodrama ini sebagai teknik dalam mereduksi agresivitas karena dalam sosiodrama berisikan tentang pendramaan dalam kehidupan sosial yang nyata dalam masyarakat dimana perilaku agresivitas tersebut muncul. Sosiodrama nantinya akan diperankan oleh siswa yang sudah dibagi perannya masing-masing maka dari itu siswa diharapkan untuk mendalami peran. Permainan peran ini akan diisi oleh tarian kuda lumping dimana siswa memerankan peran juga fokus dengan tarian yang sudah diatur oleh peneliti nantinya.

Masing-masing siswa akan memainkan satu peran dalam setiap cerita yang mengandung ajaran Ki Hadjar Dewantara yaitu asah (mendidik), asuh (mengasuh), asih (menyayangi) hal

tersebut berasal dari falsafah jawa “sejatining urip” mengajarkan prinsip yaitu asah, asuh, asih (Rachmawati & Ratnawati, 2020). Penjelasan terkait asah,asuh asih yaitu (Nuri, 2016) :

1. Asah yang berarti mendidik yang menitik beratkan pada pemikiran untuk pemecahan masalah yang dihadapi oleh peserta didik termasuk bentuk kreativitas dan kemandirian.
2. Asuh yang berarti mengasuh dalam artian sebagai unsur pembimbingan dan pembinaan. Proses pembimbingan dan pembinaan perlu adanya telaten dan sabar untuk menghadapi perbedaan pada diri peserta didik.
3. Asih yang berarti menyayangi pada proses ini pembelajaran pada peserta didik harus didasarkan pada unsur kasih sayang berupa empati dan simpati seorang guru kepada peserta didiknya.

Berdasarkan kolaborasi tema asah, asuh dan asih tersebut maka siswa dapat dihindarkan rasa saling bermusuhan saling menyakiti dan saling menghargai perbedaan sehingga siswa dapat terhindar dari agresivitas.

Sosiodrama ini membutuhkan pemain gajil dikarenakan salah satu nantinya akan menjadi pemimpin untuk memimpin tarian kuda lumpingnya. Pemimpin ini berperan sebagai penasihat siswa lain yang mempunyai peran sebagai pelaku agresivitas dalam perannya pemimpin memberikan petunjuk bahwa apa yang dilakukan oleh pelaku agresivitas itu salah dan sebaiknya digantikan dengan perilaku bermanfaat. Bimbingan kelompok ini dimungkinkan akan membutuhkan beberapa pertemuan dikarenakan siswa perlu adanya latihan untuk menghasilkan tarian dan pendalam peran yang sempurna.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil diatas dapat disimpulkan bahwa agresivitas merupakan suatu kondisi dimana dorongan dari sebuah tanggapan individu untuk berbuat negatif dengan tujuan menyakiti individu lain baik secara verbal maupun non-verbal. Agresivitas yang terjadi berupa kekerasan verbal yaitu dengan berkata kasar atau berkata kotor sehingga dapat menyakiti hati seseorang yang dituju, sedangkan agresivitas non-verbal yaitu secara fisik biasanya menyakiti secara fisik yaitu bisa dengan melukai orang lain atau mendorong orang lain dengan sengaja maupun dapat pula terjadi tawuran antar pelajar dimana seorang remaja yang tersulut emosi dan mudah terprovokasi. Individu yang mengalami agresivitas ditandai dengan perilaku menyerang, memukul, mendorong atau perilaku lain yang berdampak buruk bagi dirinya sendiri atau orang lain maupun pada benda.

Salah satu cara untuk mereduksi agresivitas yaitu dengan layanan bimbingan kelompok teknik sosiodrama menggunakan seni kuda lumping. Sosiodrama menggunakan seni kuda lumping ini memiliki 3 tema dengan ajaran dari perspektif Ki Hadjar Dewantara yaitu (1) Asah (mendidik) (2) Asuh (mengasuh) (3) Asih (Menyayangi) hal tersebut merupakan filsafah jawa yang berkaitan dengan Pendidikan.

Berdasarkan penelitian yang sudah dijabarkan menunjukkan bahwa paket sosiodrama dalam bimbingan kelompok menggunakan seni kuda lumping menjadi salah satu alternatif untuk mereduksi agresivitas pada siswa.



## DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, F., & Mualifah, A. (2021). Faktor-Faktor Penyebab Agresivitas Pada Anak Usia Dini di “X” Islamic Preschool Yogyakarta. *Dirasah: Jurnal Studi Ilmu Dan Manajemen Pendidikan Islam*, 4(1), 33–44. <https://doi.org/10.29062/dirasah.v4i1.250>
- Alhadi, S., Purwadi, P., Muyana, S., Saputra, W. N. E., & Supriyanto, A. (2018). Agresivitas siswa SMP di Yogyakarta. *Jurnal Fokus Konseling*, 4(1), 93–99. <https://doi.org/10.52657/jfk.v4i1.507>
- Annisavitry, Y. (2017). Hubungan antara kematangan emosi dengan agresivitas pada remaja. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi.*, 4(1), 1–5.
- Arif, M., Situmorang, N. Z., & Tentama, F. (2019). Bentuk-bentuk perilaku agresif pada remaja. *Prosiding Seminar Nasional Magister Psikologi Universitas Ahmad Dahlan*, 299–304.
- Baron, R. A., & Richardson, D. R. (2004). *Human aggression*. Springer Science & Business Media.
- Buss, A. H., & Perry, M. (1992). The aggression questionnaire. *Journal of personality and social psychology*, 63(3), 452.
- Diananda, A. (2019). Psikologi remaja dan permasalahannya. *ISTIGHNA: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, 1(1), 116–133. <https://doi.org/10.33853/istighna.v1i1.20>
- Djamarah, S. B. (2002). *Strategi Belajar Mengajar*. Rineka Cipta.
- Ernawati, E. (2019). Kosmologi sebagai Pijakan Kreasi dalam Berkarya Seni (Cosmology as the Foundation of Creation in Artwork). *INVENSI (Jurnal Penciptaan Dan Pengkajian Seni)*, 4(2), 113–129. <https://doi.org/10.24821/invensi.v4i2.3222>
- Hasbahuddin, H., & Alam, A. Z. I. (2019). Pengetahuan Deklaratif Bimbingan Keterampilan Sosial Untuk Mengurangi Perilaku Agresif Siswa Di Kabupaten Pangkep. *Jurnal Pendidik Indonesia (JPIn)*, 2(1), 8–19. <https://doi.org/10.47165/jpin.v2i1.63>
- Hikmawati, F. (2016). *Bimbingan dan konseling*. Rajawali Press.
- Idiarni, S., Nurdin, S., & Bakar, A. (2018). Hubungan antara Keharmonisan Keluarga dengan Kestabilan Emosi Remaja. *JIMBK: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Bimbingan & Konseling*, 3(1).
- Indriasari, E. (2016). Meningkatkan Rasa Empati Siswa Melalui Layanan Konseling Kelompok Dengan Teknik Sociodrama Pada Siswa Kelas Xi Ips 3 Sma 2 Kudus Tahun Ajaran

- 2014/2015. *Jurnal Konseling GUSJIGANG*, 2(2), 190–196.  
<https://doi.org/10.24176/jkg.v2i2.718>
- Istiqomah, I. (2017). Penggunaan media sosial dengan tingkat agresivitas remaja. *Insight: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Psikologi*, 13(2), 96–112.
- Marzali, A. (2016). Menulis kajian literatur. *Jurnal Etnografi Indonesia*.
- Munawir, M. (2016). Dampak perbedaan pola asuh terhadap perilaku agresif remaja di SMA 5 Peraya. *Psychology & Humanity*, 2, 19–20.
- Murnita, A. (2016). Upaya Meningkatkan Perilaku Pro-Sosial Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Metode Sosiodrama. *Jurnal Penelitian Tindakan Bimbingan & Konseling*, 2(1), 12–17.
- Nisa, R. M., Saputra, W. N. E., Muarifah, A., & Barida, M. (2020). Dakon Perdamaian: Teknik Bimbingan Kelompok Untuk Mereduksi Agresivitas Siswa. (*Webinar*) *Seminar Nasional Pendidikan 2020*, 1(1), 142–147.
- Nurani, W., Saputra, W. N. E., Mu'arifah, A., & Barida, M. (2020). Bimbingan kedamaian: Implementasi pendidikan kedamaian dalam seting bimbingan untuk mereduksi agresivitas. (*Webinar*) *Seminar Nasional Pendidikan 2020*, 1(1), 178–192.
- Nuri, M. S. (2016). Konsep Pendidikan Ki Hadjar Dewantara: Studi Kasus Pelaksanaan Sistem Among Di Sdn Timbulharjo Bantul. *BASIC EDUCATION*, 5(2), 129–140.
- Pratama, R., Syahniar, S., & Karneli, Y. (2016). Perilaku agresif siswa dari keluarga broken home. *Konselor*, 5(4), 240–246. <https://doi.org/10.24036/02016546557-0-00>
- Raviyoga, T. T., & Marheni, A. (2019). Hubungan kematangan emosi dan konformitas teman sebaya terhadap agresivitas remaja di SMAN 3 Denpasar. *Jurnal Psikologi Udayana*, 6(01), 44–55.
- Rukhana, E., & Saputra, W. N. E. (2021). Engklek Kedamaian: Teknik Bimbingan Kelompok untuk Mereduksi Agresivitas Siswa. *Prosiding Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling Universitas Ahmad Dahlan*, 1.
- Sari, N. W., Yusmansyah, Y., & Utaminingsih, D. (2014). Pengaruh Teknik Sosiodrama untuk Peningkatan Perilaku Asertif Siswa. *ALIBKIN (Jurnal Bimbingan Konseling)*, 3(4), 1–16.
- Sentana, M. A., & Kumala, I. D. (2017). Agresivitas dan kontrol diri pada remaja di Banda Aceh. *Jurnal Sains Psikologi*, 6(2), 51–55.  
<http://dx.doi.org/10.17977/um023v6i12017p051>

- Singh, N. N., Lancioni, G. E., Karazsia, B. T., Winton, A. S., Myers, R. E., Singh, A. N., Singh, A. D., & Singh, J. (2013). Mindfulness-based treatment of aggression in individuals with mild intellectual disabilities: A waiting list control study. *Mindfulness*, 4(2), 158–167. <https://doi.org/10.1007/s12671-012-0180-8>
- Sunarto, S. (2018). Pengembangan kreativitas-inovatif dalam pendidikan seni melalui pembelajaran mukidi. *Refleksi Edukatika: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 8(2), 109–113. <https://doi.org/10.24176/re.v8i2.2348>
- Syarifuddin, S. (2012). *Pengembangan Model Sosiodrama Dengan Menggunakan Media Teater Pada Mata Pelajaran Sejarah Di SMAN 9 Palembang (Upaya Inovatif Pembangunan Karakter Kebangsaan dan Cinta Tanah Air)*.
- Umar, M. (2017). Internalisasi Nilai Kedamaian melalui Pendidikan Kedamaian sebagai Penguatan Pembangunan Karakter pada Masyarakat Heterogen. *Waskita: Jurnal Pendidikan Nilai Dan Pembangunan Karakter*, 1(1), 77–98. <https://doi.org/10.21776/ub.waskita.2017.001.01.5>
- Utami, I., Idriansari, A., & Herliawati, H. (2014). Hubungan kematangan emosi ibu dengan kekerasan fisik dan kekerasan verbal pada anak usia sekolah di SD Negeri 11 Indralaya. *Majalah Kedokteran Sriwijaya*, 46(1), 59–63. <https://doi.org/10.36706/mks.v46i1.2683>
- Winarlin, R., Lasan, B. B., & Widada, W. (2016). Efektivitas teknik sosiodrama melalui bimbingan kelompok untuk mengurangi perilaku agresif verbal siswa SMP. *Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling*, 1(2), 68–73.
- Winarsih, S. (2008). *Mengenal Kesenian Nasional 12 Kuda Lumping*. ALPRIN.
- Zakiah, E. Z., Humaedi, S., & Santoso, M. B. (2017). Faktor yang mempengaruhi remaja dalam melakukan bullying. *Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat*, 4(2), 129–389. <https://doi.org/10.24198/jppm.v4i2.14352>